

Fasilitas Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Kota Malang

Amadea Nathania S.K. dan Ir. Andhi Wijaya, M.T.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: amadeanathania@yahoo.com ; andiwi@petra.ac.id



ABSTRAK

Kesehatan dikalangan masyarakat menengah ke bawah menjadi suatu hal yang kurang diprioritaskan. Anak-anak banyak yang menjadi korban, yang terbesar terkait dengan masalah *stunting* (kekurangan gizi pada balita). Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, ketahanan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, penyediaan fasilitas ini ingin menghadirkan efisiensi dalam penyediaan perawatan, keseimbangan tubuh, pikiran dan jiwa serta arsitektur yang ramah lingkungan. Perwujudannya dilakukan dengan pendekatan biofilik yang berfokus pada psikologis penggunaannya; memberikan kesempatan hidup sehat, nyaman, meningkatkan kognitif dan kreativitas anak dan sebagainya. Pendekatan ini dicapai melalui pendalaman terhadap karakter ruangnya, baik dalam maupun luar. Pada akhirnya terciptalah lingkungan yang ‘menyembuhkan’.

Kata Kunci : Anak, Arsitektur, Biofilik, Kesehatan, Stunting

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

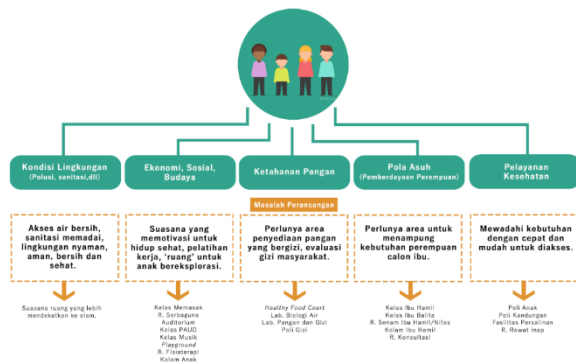
Indonesia saat ini sedang ada pada tahap perkembangan menuju negara yang lebih maju. Pengembangan diberbagai sektor secara perlahan dikerjakan satu per satu. Indonesia sendiri diprediksi akan mengalami bonus demografi pada 2030, di mana angkatan produktif (usia 15-64 tahun) akan mendominasi (Kominfo, 2019), dan tentu hal ini akan berdampak lebih baik lagi bagi kemajuan bangsa. Namun disisi lain, masih banyak rakyatnya yang berkekurangan. Dampaknya yang paling besar adalah SDM yang tidak mumpuni. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu pada sektor kesehatan yang memiliki masalah besar terkait *stunting*. Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis pada anak balita yang ditandai dengan tubuh pendek, serta penderita rentan terhadap penyakit, kecerdasan dibawah normal dan dimasa depan beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Faktor penyebab utama bukan

dari anaknya melainkan lebih besar karena ibunya, seperti pola asuh, pola makan dan sebagainya. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan anak baik sebelum maupun sesudah menjadi ibu. Sehingga fasilitas kesehatan ini menghadirkan pelayanan terkhusus bagi ibu/calon ibu dan anak-anak dalam kebutuhannya untuk merawat/mendidik anak serta fasilitas pengobatan.

Hal ini perlu untuk segera ditangani, jika tidak maka prediksi angkatan produktif mendominasi dan kemajuan bangsa akan terhambat, sehingga disini perlu peran dari pihak lain juga, yakni swasta.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah awal terkait faktor apa saja yang menyebabkan stunting dan bagaimana menanganinya. Kemudian bagaimana fasilitas kesehatan ini benar-benar dapat mawadahi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya terhadap kesehatan (terkhususkan stunting).



Gambar 1.1. Masalah Perancangan
Sumber: Analisa Pribadi

1.3. Tujuan Proyek

1.3.1. Tujuan Umum

Membentuk dan menyadarkan dimulai dari keluarga untuk memiliki pola hidup sehat agar kedepannya menumbuhkan generasi baru yang lebih unggul, produktif dan kreatif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Memberantas dan mencegah penyebaran stunting di Kota Malang dan memberikan fasilitas pelayanan kesehatan yang utuh bagi anak-anak dan ibu (Promotif, Preventif, Kuratif).

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Kalimantan, kecamatan Klojen, kota Malang, Jawa Timur (gambar 2.1).

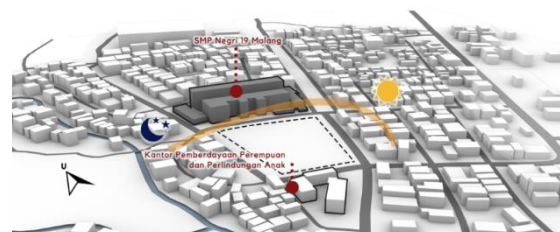


Gambar 2.1. Lokasi Tapak
Sumber: <http://gistaru.atrbpn.go.id/rdrinteraktif/>

- Luas lahan : 10.647 m²
- GSB : 6 meter
- KDB : 50-60%
- KLB : 50-180%
- RTH : 20%
- TLB : 1-4 lantai
- Zona : Sarana Pelayanan Umum
- Batas Utara : SMPN 19, Malang
- Batas Timur : Perumahan
- Batas Selatan : Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Batas Barat : Perumahan

2.2. Analisa Tapak

Pemilihan lokasi di kota Malang, karena termasuk daerah dengan angka stunting tertinggi di Jawa Timur, yakni 51,7% (2018); 19,7% (2019); 17,54% (2020). Prevalensi diatas 20% dianggap kronis. Tapak yang dipilih diharapkan dapat menjangkau seluruh masyarakat kota Malang.



Gambar 2.2. Visualisasi Lokasi Tapak
Sumber: Analisa Pribadi

Strength

- Polusi dan kebisingan minim karena tidak berada di jalan arteri.
- Terdapat fasilitas pendukung lain.
- Wilayah kota Malang Tengah, menjangkau hampir seluruh rakyat.
- Akses mudah.

Weakness

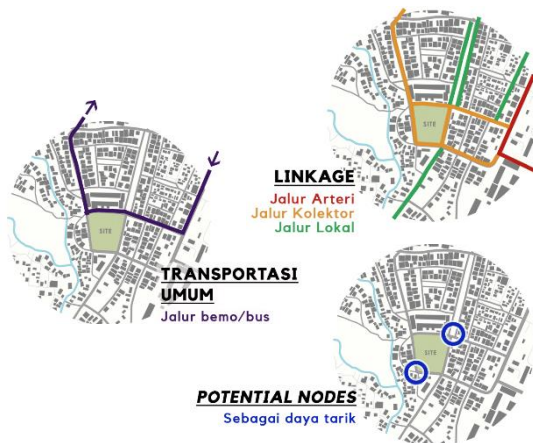
Site tidak berada di jalan arteri, keberadaannya kurang diketahui.

Opportunity

Tapak dikelilingi oleh jalur, potensi untuk menjadi daya tarik. Bisa menjadi tempat inspirasi/motivasi dalam hidup sehat dan berinteraksi.

Threats

Bangunan berada ditengah semi-perumahan, perlu pendekatan yang baik agar bangunan lain yang lebih kecil tidak terintimidasi.



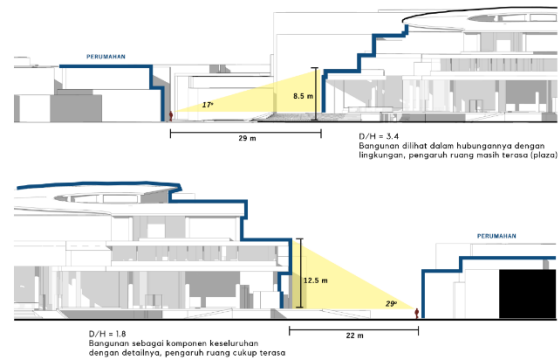
Gambar 2.3. Data Tapak
Sumber: Analisa Pribadi

2.3. Respon Desain

2.3.1. Skala Manusia

Karena lokasi site yang berada didekat perumahan (tepatnya pada batas Timur dan Barat), sehingga perlu memperhatikan D/H bangunan dengan tujuan agar bangunan disekitarnya tidak merasa terintimidasi.

Selain itu juga membuat bangunan terkesan ‘landed’ atau lebih merendah, membuat orang (kalangan menengah kebawah) tidak ragu untuk masuk.



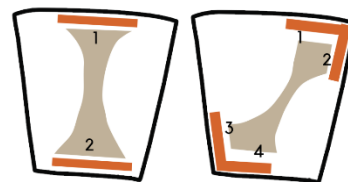
Gambar 2.4. D/H Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi

2.3.2 Ramah Pejalan Kaki

Karena bangunan berada diarea semi-perumahan, desain bangunan juga perlu memperhatikan kebutuhan pejalan kaki agar masyarakat tetap mudah beraktivitas. Selain itu juga menciptakan adanya hubungan dengan bangunan sekitar.

Orientasi dihadapkan ke potensi nodes, sekaligus untuk menangkap keempat sisi yang mengelilingi site. Berbeda jika orientasi bukan diagonal, akan terkesan hanya mengutamakan dua sisi saja yang dianggap lebih utama.

Disekeliling site juga diberikan trotoar bagi pejalan kaki agar lebih nyaman dan aman ketika berada di kompleks perumahannya.



Gambar 2.5. Respon Desain
Sumber: Analisa Pribadi

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain yang muncul, pendekatan yang digunakan adalah biofilik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup sehat dan nyaman, meningkatkan fungsi kognitif dan kreativitas (berguna bagi anak), mendorong keterikatan emosional dan interaksi sosial. Implementasi dalam desain dengan banyak memasukkan unsur alam kedalam ruang (cahaya alami, *roof garden*, suara, tekstur).



Gambar 3.1. Konsep “Healing Environment”
 Sumber: <https://www.researchgate.net/>

3.2. Transformasi Bentuk

Bentuk awal sederhana memanjang untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan; Massa dilengkungkan untuk ‘menangkap’ matahari pagi dan potensi nodes pada analisa tapak; Memberikan suasana ruang tengah yang lebih intim dan menghadirkan pengalaman ruang; Massa pada lantai atasnya didorong agak kedalam untuk menjaga d/h bangunan sekaligus digunakan sebagai taman; Bangunan akhir.



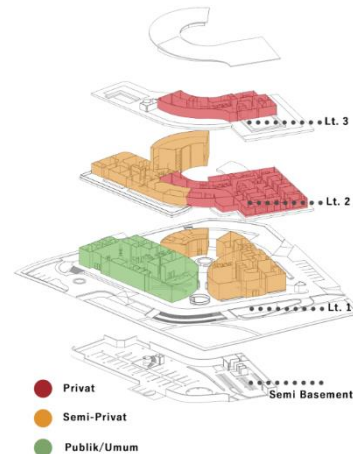
Gambar 3.2. Transformasi Bentuk
 Sumber: Analisa Pribadi

3.3. Zoning



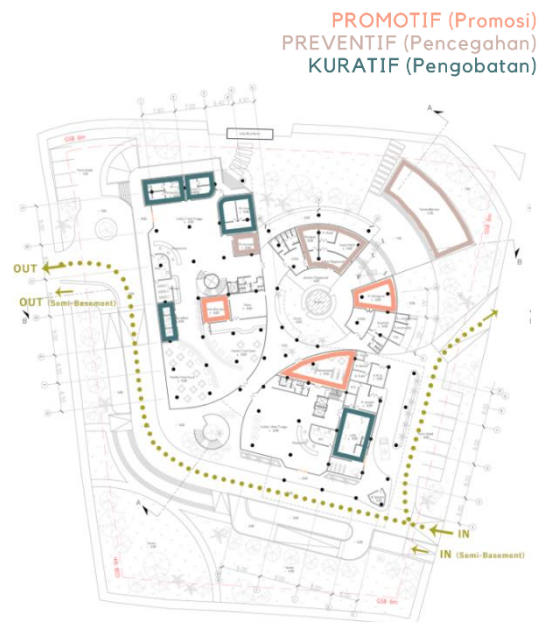
Gambar 3.3. Site Plan
 Sumber: Analisa Pribadi

Dalam skala besar, terbagi menjadi 3 zona bagian, yaitu zona publik/umum, semi-privat dan privat. Adapun juga pengelompokan fungsi dari fasilitasnya sesuai dengan upaya promotif, preventif dan kuratif.



Gambar 3.4. Zoning
 Sumber: Analisa Pribadi

Pada gambar 3.5, terdapat fasilitas R.perpustakaan, serbaguna, kelas memasak (Promosi); Kelas belajar anak, taman bermain dan R.imunisasi (Pencegahan); Poli, UGD dan R.Konsultasi (Pengobatan).



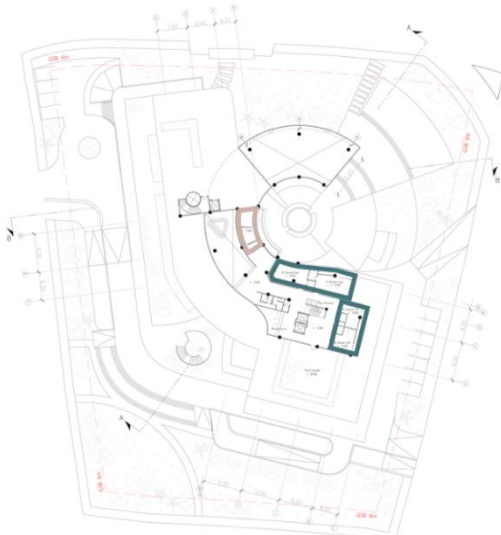
Gambar 3.5. Denah Lt. 1
 Sumber: Analisa Pribadi

Pada gambar 3.6, terdapat fasilitas Auditorium (Promosi); Kelas-kelas, R.Senam, fisioterapi anak (Pencegahan); Rawat Inap dan fasilitas bersalin (Pengobatan).



Gambar 3.6. Denah Lt. 2
Sumber: Analisa Pribadi

Pada gambar 3.7, terdapat fasilitas Laboratorium (Pencegahan); Rawat Inap dan Rawat Inap VIP (Pengobatan).

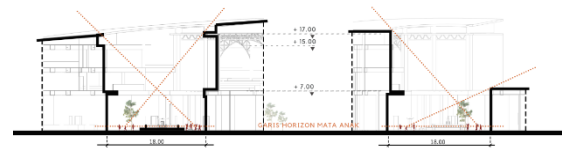


Gambar 3.7. Denah Lt. 3
Sumber: Analisa Pribadi

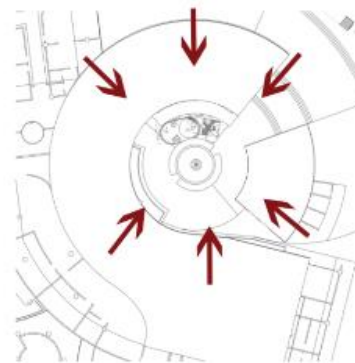
3.4. Pendalaman Karakter Ruang

Pengaplikasian karakter ruang salah satunya pada area tengah yang berbentuk melingkar, yaitu *interactive space*. Pada ruang ini terdapat permainan skala bangunan, pada

gambar 3.8 proporsi ruang terasa seimbang dan disisi lain ruang terasa lebih bebas atau luas. Bentuknya yang melingkar ini (disebut juga ruang Sosiopetal), secara optimal mampu mawadahi interaksi sosial antara pasien dan lingkungannya; seperti halnya berkumpul mengelilingi meja makan, saling berhadapan satu sama lain. Terakhir terdapat penerapan aspek taktil, dimana ada keragaman bentuk, bau (rumput, air), suara (tanaman tertiuip angin, genangan air), tekstur (rumput, batu), warna dan material.



Gambar 3.8. Proporsi Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 3.9. Ruang Sosiopetal
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 3.10. Ilustrasi Aspek Taktil
Sumber: Jati, 2018



Gambar 3.11. *Interactive Space*



Gambar 3.12. Lobby Poli



Gambar 3.13. *Healthy Food Court*



Gambar 3.14. Area Tunggu Keluarga



Gambar 3.15. Koridor Medis

3.5. *Ekspresi dan Tampilan Bangunan*

Bangunan ini didominasi warna putih untuk menciptakan suasana bersih, luas dan sejuk. Warna pada kolom ditujukan agar penopang ini bukan sebagai penghalang melainkan dapat menjadi eksplorasi anak dalam warna dan tekstur. Dari bentuk, bangunan ini ingin terlihat lebih fleksibel, memberi ruang yang nyaman (tidak kaku) bagi pengguna dan masyarakat sekitar.

Pemberian banyaknya area terbuka hijau dan taman-taman di dalam bangunan untuk menciptakan hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungannya, sehingga mendapatkan keseimbangan dan keutuhan dalam tubuh, pikiran dan jiwa.



Gambar 3.16. Tampak Utara



Gambar 3.17. Tampak Timur



Gambar 3.18. Tampak Selatan



Gambar 3.19. Area Drop Off

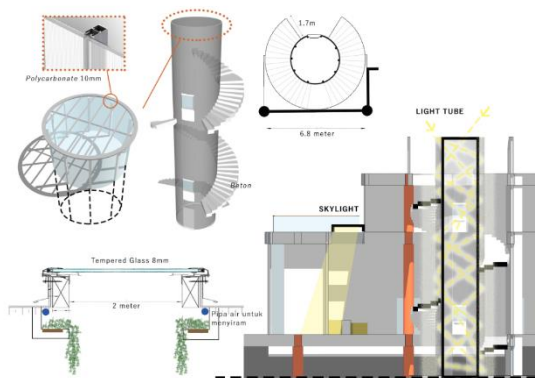


Gambar 3.20. Perspektif Bird View

3.6. Detail Arsitektur

Pada area lobby poli, tangga menjadi akses yang lebih mendominasi dibandingkan lift untuk menuju ke lantai 2. Tangga dibuat lebih menerima pengunjung dan diberikan rongga ditengahnya sebagai pencahayaan alami sekaligus memberikan pengalaman saat menaiki tangga sehingga lebih tertarik menaiki tangga dan tidak bosan.

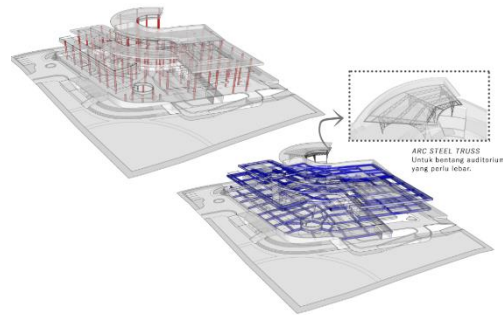
Pada lantai 1, terdapat skylight yang juga berfungsi sebagai pencahayaan alami, selain itu sebagai penghubung dan pengarah satu ruang ke ruang lain. Diberikan tanaman rambat untuk mengurangi panas yang masuk.



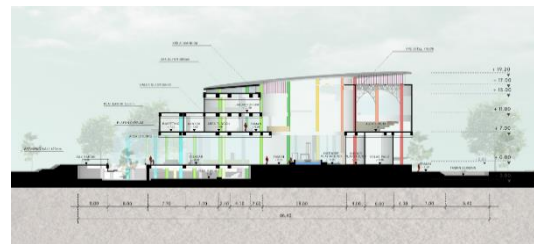
Gambar 3.21. Detail Tangga & Skylight

3.7. Sistem Struktur

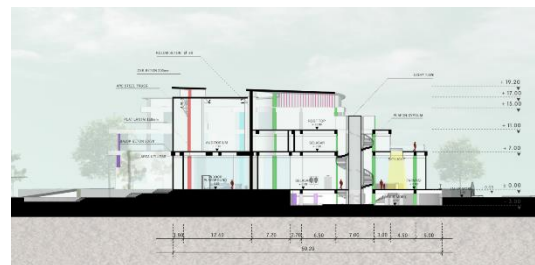
Struktur menggunakan sistem kolom dan balok, dengan kolom berdiameter 800mm menggunakan beton bertulang. Jarak antar kolom 5-10 meter. Balok memiliki dimensi 50/70. Dimensi yang cukup tebal ini dikarenakan adanya sebagian besar atap terdapat roof garden, dimana memerlukan penyangga yang lebih kuat.



Gambar 3.22. Struktur Kolom & Balok

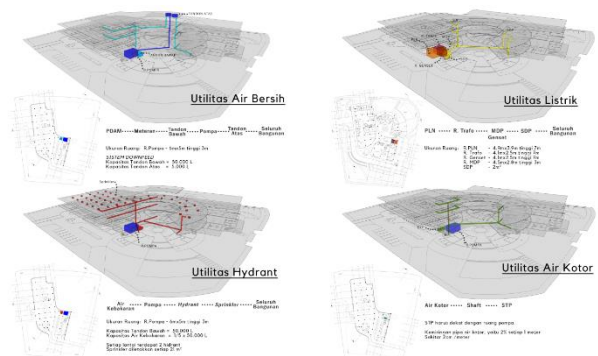


Gambar 3.23. Potongan A-A'

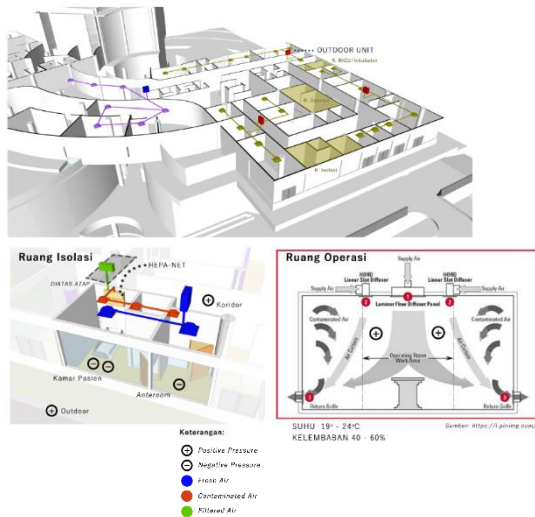


Gambar 3.24. Potongan B-B'

3.8. Sistem Utilitas

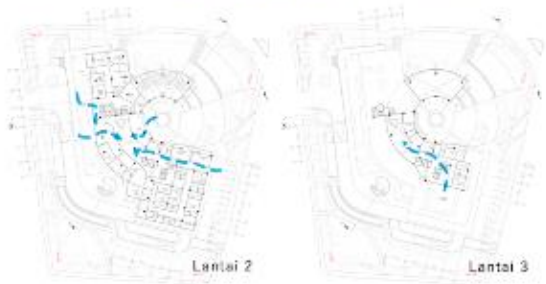


Gambar 3.25. Utilitas Air, Hydrant, Kotoran, Listrik



Gambar 3.26. Penghawaan AC

Sistem penghawaan buatan menggunakan *split ducting (VRV)* dengan skala yang lebih kecil. Satu Outdoor Unit hanya menampung 6-7 Indoor Unit. Khusus ruang isolasi, operasi dan NICU menggunakan outdoor unit tersendiri.



Gambar 3.27. Penghawaan Alami

Area tunggu pada lantai 2 diberikan void hingga ke atap, menciptakan *Stack Effect* atau pergerakan udara dalam bangunan. Namun pergerakan udara ini tidak terlalu terasa dikarenakan tinggi bangunan.

Bagian atap dek beton diberikan rongga agar sirkulasi udara mengalir dan panas tidak masuk ke dalam ruang. Disekelilingnya diberikan kisi untuk menghindari air hujan yang masuk.

KESIMPULAN

Melalui perancangan desain ini, diharapkan dapat menyadarkan dan memotivasi keluarga dan masyarakat akan pentingnya hidup sehat, khususnya saat masih anak-anak. Hal ini dicapai dengan adanya penerapan konsep lingkungan yang ‘menyembuhkan’, dimana menggabungkan tiga hal penting, yaitu pengguna, tempat dan prosesnya. Ketika digabungkan akan memberikan keseimbangan/keutuhan tubuh, pikiran dan jiwa (pengguna – tempat); pelayanannya yang cepat dan mudah diakses (pengguna – proses); dan terakhir tercipta suatu arsitektur yang ramah lingkungan (tempat – proses).

DAFTAR PUSTAKA

Edukasi dan penyelamatan anak dari stunting. (2019, January 28). Retrieved December 29, 2019 from <https://www.ayobandung.com/read/2019/01/28/44057/edukasi-dan-penyelamatan-anak-dari-stunting>

Jati, R. (2018). *Ruang interaktif dalam fasilitas kesehatan anak.* Retrieved Juni 6, 2020 from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/3463>

Kellert, S., & Calabrese, E. (2015). *The practice of biophilic design.* Retrieved December 26, 2019, from https://www.researchgate.net/publication/321959928_The_Practice_of_Biophilic_Design

Risaatriyani. (2019). *Stunting.* Retrieved December 27, 2019 from <https://www.scribd.com/document/396653745/Paper-Hasrawati-j1a116307-Kelas-c>